

DIASPORA INDONESIA DAN PENGUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI AUSTRALIA

Derri Ris Riana¹, Mukhammad Isnaeni², dan Syaifuddin³

¹²³Badan Riset dan Inovasi Nasional

¹derri.ris.riana@brin.go.id, ²mukhammad.isnaeni@brin.go.id, ³syai007@brin.go.id

ABSTRAK

Beberapa tahun belakangan ini telah terjadi krisis pembelajaran bahasa Indonesia di Australia. Padahal, pembelajaran bahasa Indonesia berperan sebagai soft diplomacy yang memanfaatkan strategi kebahasaan guna membangun pengertian dan akhirnya terjalin kerja sama antarnegara. Masalah penelitian ini adalah bagaimana eksistensi program bahasa Indonesia dan krisis pembelajaran bahasa Indonesia di Australia dan bagaimana keterlibatan diaspora Indonesia di Australia dalam menguatkan pembelajaran bahasa Indonesia di Australia. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan eksistensi program bahasa Indonesia dan krisis pembelajaran bahasa Indonesia di Australia, serta keterlibatan diaspora Indonesia dalam penguatan pembelajaran bahasa Indonesia di Australia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pembelajaran bahasa kedua untuk menggali kegiatan program bahasa yang diikuti oleh diaspora dalam meningkatkan minat dan pemerolehan bahasa pemelajar bahasa Indonesia di Australia. Sumber data utama yang digunakan adalah program kegiatan diaspora Indonesia di Australia, khususnya di Melbourne, Victoria pada tahun 2017, antara lain Huntingtower Immersion Day, Victorian Indonesian Language Teacher Association Immersion Day, Indonesian Food and Trade Festival, perayaan Hari Batik Nasional di KJRI Melbourne, dan program bahasa Indonesia di The University of Melbourne. Sementara itu, data pendukung yang digunakan, yaitu buku dan referensi lain terkait dengan kegiatan diaspora Indonesia dan pembelajaran bahasa Indonesia di Australia. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumen, observasi langsung, dan wawancara mendalam dengan diaspora Indonesia di Australia. Proses analisis data, antara lain mengklasifikasi data kegiatan diaspora yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia; menganalisis data sesuai dengan topik penelitian; dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi krisis pembelajaran bahasa Indonesia di Australia dengan adanya penutupan program bahasa Indonesia seiring dengan penurunan minat pemelajar bahasa Indonesia. Diaspora Indonesia turut mendukung penguatan pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain melaksanakan immersion day (kelas imersi/pembauran); pemahaman budaya Indonesia melalui pagelaran batik dan festival makanan Indonesia; dan Indonesian language teacher assistant atau dosen tamu di program bahasa Indonesia. Program kegiatan yang dilakukan oleh diaspora Indonesia, baik melalui sekolah, universitas, organisasi pengajar bahasa Indonesia di Australia, maupun perkumpulan orang Australia dan Indonesia tersebut diharapkan dapat menarik minat pemelajar bahasa Indonesia.

Kata kunci: diaspora Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia, budaya Indonesia

ABSTRACT

In recent years there has been a crisis in learning Indonesian in Australia. In fact, learning Indonesian plays a role as soft diplomacy that utilizes linguistic strategies to build understanding and ultimately establish cooperation between countries. The problems of this research are how is the existence of the Indonesian language program and the crisis of learning Indonesian in Australia and how the Indonesian diaspora's involvement in Australia strengthens Indonesian language learning in Australia. The aims of this study are to reveal the Indonesian language program's existence and the Indonesian language learning crisis in Australia, as well as the involvement of the Indonesian diaspora in strengthening Indonesian language learning in Australia. This study uses a qualitative descriptive method with a second language learning approach to explore the language program activities participated by the diaspora in increasing interest and language acquisition of Indonesian language learners in Australia. The main data sources used are Indonesian diaspora activity programs in Australia, particularly in Melbourne, Victoria in 2017, including Huntingtower Immersion day, Victorian Indonesian Language Teacher Association Immersion Day, Indonesian Food and Trade Festival, National Batik Day celebrations at the Indonesian Consulate General in Melbourne, and the Indonesian language program at The University of Melbourne. Meanwhile, the supporting data used are books and other references related to Indonesian diaspora activities and Indonesian language learning in Australia. Data was collected through documents, observation, and in-depth interviews with the Indonesian diaspora in Australia. The data analysis process is carried out by classifying data on diaspora activities that support Indonesian language learning; analyze data according to the research topic; and conclude the results of the analysis. The study results indicate that there has been a crisis in learning Indonesian in Australia with the closure of the Indonesian language program and the decline in the interest of Indonesian language learners. The Indonesian Diaspora supports the strengthening of Indonesian language learning, including implementing immersion day (immersion class); understanding Indonesian culture through batik performances and Indonesian food festivals; and Indonesian language teacher assistant or guest lecturer in the Indonesian language program. The program of activities carried out by the Indonesian diaspora, whether through

schools, universities, Indonesian language teaching organizations in Australia, as well as associations of Australians and Indonesians, is expected to attract the interest of Indonesian language learners.

Keywords: *Indonesian diaspora, Indonesian language learning, Indonesian culture*

PENDAHULUAN

Hubungan diplomatik antara Australia dan Indonesia tidak jarang merenggang akibat adanya persoalan geopolitik di antara kedua negara. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Indonesia di Australia menjadi sarana *soft diplomacy* antara pemerintah Indonesia dan Australia sehingga terbina saling pengertian antara kedua negara karena memberi ruang dalam menunjukkan identitas dan karakter bangsa, serta menanamkan nilai-nilai keindonesiaan. Bahasa Indonesia termasuk ke dalam prioritas bahasa Asia, selain bahasa Cina, Indonesia, Jepang, dan Korea yang mendapat banyak dukungan oleh The National Asian Languages and Studies Strategy for Australia School (NALSAS). Namun, studi bahasa Indonesia telah mengalami penurunan dalam sistem pendidikan Australia beberapa tahun belakangan ini (Slaughter, 2007, hlm. 301). Krisis pembelajaran bahasa Indonesia telah terjadi di Australia.

Curry, Direktur Eksekutif *Asia Education Foundation*, menyatakan bahwa krisis pembelajaran bahasa Indonesia di Australia telah terjadi selama dua dekade terakhir dengan semakin menurunnya pemelajar bahasa Indonesia di tingkat menengah (Curry, n.d.). Krisis pengajaran bahasa Indonesia di Australia tampak pada penurunan siswa yang mengambil mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran pilihan di kelas atas. Dalam kasus pembelajaran bahasa Indonesia di Sacred Heart Gils College, ketika mata pelajaran bahasa Indonesia bersifat wajib pada kelas 7, 8, 9, peminat masih banyak, yaitu bisa sampai lebih dari 15. Namun, ketika naik kelas 12 peminat semakin sedikit karena bahasa Indonesia berupa mata pelajaran pilihan (Riana, 2018, hlm. 144). Penurunan minat pemelajar bahasa Indonesia ini didorong oleh berbagai hal, misalnya keberlanjutan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat atas karena terjadinya penutupan program bahasa Indonesia di beberapa universitas di Australia. Kate McGregor dari Universitas Melbourne menyatakan bahwa pada tahun 2021 universitas yang mengajarkan bahasa Indonesia di Australia hanya berjumlah 12 yang mengalami penurunan jika belasan tahun yang lalu bisa mencapai 24 universitas (Wijaya, 2021, hlm. 25).

Untuk menguatkan program bahasa Indonesia di Australia, diaspora Indonesia di Australia terlibat dalam berbagai kegiatan program bahasa. Diaspora Indonesia di Australia cukup besar. Total diaspora global Indonesia di Australia sebesar 3%, yaitu sekitar 87.807 diaspora Indonesia di Australia (Muhidin, Salut, Utomo, 2015, hlm. 99). Gelombang warga negara Indonesia ke Australia untuk migrasi ke Australia disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena posisi kedekatan geografis, ukuran populasi, dan faktor pendukung lainnya, misalnya alasan politik, budaya, dll (Muhidin, 2012, hlm. 22). Diaspora Indonesia di Australia turut berkontribusi terhadap pembangunan dan perkembangan nasional. Hal ini seperti tertuang dalam visi dari Indonesian Diaspora Network (IDN)—jaringan yang memfasilitasi komunitas diaspora di seluruh dunia—yaitu memberikan kontribusi bagi masyarakat Indonesia melalui ide dan kegiatan dalam misi program yang diselenggarakan (Network, n.d.). Diaspora Indonesia di Australia berperan dalam mendukung dan menguatkan program bahasa melalui berbagai kegiatan yang dirancang.

Program bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) makin berkembang seiring dengan adanya program bahasa Indonesia, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Dari data BIPA Kemdikbud terdapat 481 lembaga BIPA secara keseluruhan di seluruh dunia yang meliputi kawasan Asia Tenggara (Astara); Asia, Pasifik, dan Afrika (Aspasaf); dan Amerika dan Eropa (Amerop) (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Tiap tahun permintaan pengajar dari lembaga terfasilitasi yang dikelola oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa minat pemelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa yang harus dikuasai makin meningkat. Hal ini didasari oleh peran Indonesia di dunia internasional yang makin berkembang di berbagai bidang, baik ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun iptek. Ada beragam tujuan yang mendorong orang asing ingin belajar dan menguasai bahasa Indonesia, antara komunikasi/rekreasi; pekerjaan; dan akademik (Kusmiatun, 2016, hlm. 3).

Jika beberapa kawasan mengalami peningkatan, minat pemelajar bahasa Indonesia di Australia telah terjadi penurunan. Pemelajar BIPA memiliki karakteristik yang khas sehingga banyak faktor yang perlu diperhatikan, antara lain tingkat kemampuan; tujuan pemelajar; latar belakang budaya; lama belajar; tempat belajar; dan jenis kelas. Untuk meningkatkan minat dan pemerolehan bahasa Indonesia, pemelajar BIPA tidak hanya memperolehnya secara formal di lembaga BIPA yang diselenggarakan oleh institusi

atau mandiri, tetapi juga secara nonformal ketika berinteraksi dengan masyarakat Indonesia (Kusmiatun, 2016, hlm. 19). Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua pemelajar BIPA setelah menguasai bahasa pertamanya. Ada tiga kategori dalam faktor pemerolehan bahasa kedua, antara lain faktor psikologi (proses intelektual, ingatan, kemampuan motorik); situasi sosial; dan variable psikologi yang lain (bahasa pertama, motivasi, perilaku, dll) (Steinberg, 2006, hlm. 169). Faktor situasi sosial turut menjadi faktor pendukung pembelajaran bahasa kedua. Ketika pemelajar BIPA makin terpapar dengan situasi dan interaksi antarpemenuh bahasa Indonesia, kemampuan bahasa Indonesianya akan semakin bagus. Penguasaan berbahasa Indonesia yang telah ditingkatkan di situasi ruang kelas akan makin dikuatkan dengan paparan situasi bahasa bahasa yang natural dalam lingkungan keluarga, tempat kerja, dan lingkungan.

Dalam pembelajaran BIPA di Indonesia, situasi bahasa ini mudah ditemukan karena pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, situasi bahasa ini tidak dengan mudah ditemukan bagi pemelajar BIPA di Australia. Diaspora Indonesia berperan dalam menguatkan pembelajaran bahasa Indonesia di Australia dengan berbagai kegiatan yang mendukung terjadinya situasi bahasa natural dengan penutur asli/jati bahasa Indonesia. Istilah diaspora berasal dari kata Yunani 'diaspeirein' yang berasal dari 'dia' untuk lintas dan 'speirein' untuk menyebar (Muhidin, Salut, Utomo, 2015, hlm. 94). Diaspora merupakan penyebaran manusia dari tanah kelahirannya. Perpindahan manusia secara besar-besaran sudah dimulai dari dulu, tetapi perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi sangat mendorong pergerakan internasional ini. Perubahan geopolitik, strukturisasi ulang ekonomi global, pola perang yang menciptakan pengungsi besar-besaran, dan populasi orang yang mengasingkan diri telah mengubah dunia sehingga semakin sedikit orang saat ini tinggal di tanah leluhur (Butler, 2001, hlm. 190). Brubaker menekankan adanya kriteria pokok dari diaspora, yaitu perpindahan ruang; orientasi pada tanah kelahiran sebagai sumber nilai, identitas, dan kesetiaan; dan pelestarian batasan (tapal batas) (Brubaker, 2005, hlm. 5). Sementara itu, ada enam karakteristik diaspora yang disampaikan oleh William Safran, antara lain: 1) menyebar ke berbagai wilayah; 2) mempertahankan ingatan, pandangan, atau mitos kolektif tentang tanah kelahiran; 3) percaya bahwa mereka tidak bisa benar-benar diterima oleh masyarakat di tanah yang mereka tinggali dan merasa sebagian terasing dan terisolasi; 4) menganggap tanah kelahiran leluhur sebagai rumah ideal dan tempat kembali; 5) percaya bahwa secara kolektif mendukung pemeliharaan dan pemulihan tanah air untuk keamanan dan kemakmuran; dan 6) mengaitkan, secara personal dan perwakilan, dengan tanah air dan kesadaran etnokomunal dan solidaritas penting ditentukan oleh keberadaan hubungan tersebut (Safran, 1991, hlm. 83-84).

Diaspora Indonesia diartikan sebagai warga negara Indonesia berdasarkan kelahiran dan keturunan yang tinggal di luar Indonesia. Istilah diaspora dapat digunakan secara bergantian dengan 'orang Indonesia di luar negeri' (Muhidin, Salut, Utomo, 2015, hlm. 95). Diaspora Indonesia di Australia cukup banyak. Mereka memiliki profesi beragam, misalnya lain guru, dosen, mahasiswa, penulis, wiraswasta, ibu rumah tangga, dll. Keterikatan dengan tanah kelahirannya mendorongnya untuk membangun jaringan antardiaspora Indonesia. Banyak perkumpulan diaspora Indonesia yang dibentuk untuk membangun hubungan baik dengan sesama diaspora Indonesia dan masyarakat *hostland*/ masyarakat Australia. Diaspora Indonesia turut berperan penting dalam perkembangan negara Indonesia. Hugo menyatakan bahwa ada 5 dampak utama diaspora bagi perkembangan negara asal, yaitu 1) pemasukan tahunan dari pekerja migran; 2) sumber utama investasi langsung luar negeri dan menjadi cara efektif untuk menghubungkan FDI dengan ekonomi negara asal; 3) pangkalan perluasan jaringan ekonomi dari negara asal; 4) menularkan informasi baik formal maupun nonformal melalui jaringannya; dan 5) berkontribusi terhadap perkembangan negara ketika kembali ke tanah air (Muhidin, Salut, Utomo, 2015: 99). Diaspora Indonesia di Australia berkontribusi dalam penguatan pembelajaran bahasa Indonesia melalui jaringan dan kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah ingin digali dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi program bahasa Indonesia dan krisis pembelajaran bahasa Indonesia di Australia dan bagaimana keterlibatan diaspora Indonesia di Australia dalam menguatkan pembelajaran bahasa Indonesia di Australia. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan eksistensi program bahasa Indonesia dan krisis pembelajaran bahasa Indonesia di Australia, serta keterlibatan diaspora Indonesia di Australia dalam penguatan pembelajaran bahasa Indonesia di Australia.

Penelitian terkait pembelajaran bahasa Indonesia di Australia telah dilakukan oleh Derri Ris Riana dalam tulisannya "Pendekatan Imersi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) (Penerapan Program Imersi di Australia)" (Riana, 2020), "Kesalahan Morfologis dalam Tulisan Pemelajar BIPA di Sacred Heart Girls College" (Riana, 2018a), dan "Penguasaan Budaya Indonesia dalam Tulisan Imajinatif: Studi Kasus Siswa Sacred Heart Girls College" (Riana, 2018). Sementara itu,

telah dilakukan juga penelitian terkait peran diaspora Indonesia di berbagai bidang, baik sosial, budaya, politik, maupun ekonomi (Wisandi, 2018), (Alunaza, 2017), dan (Romdiati, 2015). Namun, penelitian tentang kontribusi diaspora Indonesia dalam penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia belum pernah dilakukan, khususnya di Australia. Tulisan ini akan mengungkap kondisi krisis pembelajaran bahasa Indonesia di Australia dan peran diaspora dalam turut menguatkan keberadaan program bahasa di Australia dengan lebih banyak mempromosikan budaya dan menarik minat pemelajar untuk belajar bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pembelajaran bahasa kedua. Pendekatan ini digunakan untuk menggali kegiatan program bahasa yang diikuti oleh diaspora dalam meningkatkan minat dan pemerolehan bahasa pemelajar BIPA di Australia. Sumber data utama yang digunakan adalah program kegiatan diaspora Indonesia di Australia, khususnya di Melbourne, Victoria pada tahun 2017, antara lain *Huntingtower Immersion day*, *Victorian Indonesian Language Teacher Association Immersion Day*, *Indonesian Food and Trade Festival*, perayaan Hari Batik Nasional di KJRI Melbourne, dan program bahasa Indonesia di The University of Melbourne. Sementara itu, data pendukung yang digunakan, yaitu buku dan referensi lainnya terkait dengan kegiatan diaspora Indonesia di Australia dan pembelajaran bahasa Indonesia di Australia. Berikut detail daftar kegiatan diaspora Indonesia di Australia pada tahun 2017.

Tabel 1. Kegiatan Diaspora Indonesia

No.	Nama Kegiatan	Waktu	Tempat	Keterangan
1.	Huntingtower Immersion Day	9 September 2017	Huntingtower School, 77 Waimarie Drive, Mount Waverly, Victoria 3149	Kegiatan melibatkan diaspora Indonesia yang merupakan pengajar bahasa Indonesia dan <i>language assistant</i> , yaitu Huntingtower School, Avilla College, dan Sacred Heart Girls College
2.	Victorian Indonesian Language Teachers Assosiation (VILTA) Immersion Day	26 Agustus 2017	Melbourne Multicultural Hub, 506 Elizabeth St, Melbourne, VIC 3000	Kegiatan melibatkan diaspora yang merupakan pengajar dari Sacred Heart Girls College dan perwakilan dari Victorian Indonesian Language Teachers's Assosiation (VILTA), serta <i>language assistant</i>
3.	Indonesian Food and Trade Festival	20 Oktober 2017	Box Hill Town Hall, 1022 Whitehorse Rd, Box Hill, Victoria, 3128	Kegiatan diselenggarakan oleh Perhimpunan Warga Indonesia di Victoria (Perwira).
4.	Perayaan Hari Batik Nasional di KJRI Melbourne	14 Oktober 2017	KJRI, 72 Queen Road, Melbourne, Vic 3004	Kegiatan diselenggarakan oleh Dharma Wanita Persatuan KJRI Melbourne
5.	Kelas Bahasa Indonesia di The University of Melbourne	5 Oktober 2017	The University of Melbourne, Parkville, Victoria, 3010	Kegiatan diselenggarakan oleh Indonesian Studies Program, The University of Melbourne

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumen, observasi langsung, dan wawancara mendalam dengan dua diaspora Indonesia di Australia. Dokumen yang dikumpulkan berupa data, catatan selama pelaksanaan observasi. Observasi secara langsung dilakukan dengan keterlibatan peneliti secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan Ketua Victorian Indonesian Language Teachers Assosiation (VILTA) dan Presiden Balai Bahasa Indonesia Victoria (BBIV) dengan menggunakan daftar pertanyaan sesuai dengan topik yang akan dianalisis. Klasifikasi data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu kegiatan diaspora Indonesia di Australia, khususnya program bahasa yang dilaksanakan guna mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Proses analisis data, antara lain klasifikasi data kegiatan diaspora yang

mendukung pembelajaran bahasa Indonesia; menganalisis data sesuai dengan topik penelitian, yaitu eksistensi program bahasa Indonesia dan krisis pembelajaran bahasa Indonesia di Australia, serta kegiatan diaspora Indonesia dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia; dan menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Program Bahasa Indonesia di Australia

Pembelajaran bahasa Indonesia di Australia telah berlangsung lama. David T. Hill menyatakan bahwa pertama kali program pengajaran bahasa Indonesia di Australia dibuka sekitar tahun 1957 di Universitas Nasional Australia (ANU), Universitas Melbourne, dan Universitas Sidney (Hill, 2010). Pembelajaran bahasa Indonesia telah memiliki tempat dalam sistem pendidikan di Australia. Jumlah siswa Kelas 12 yang belajar bahasa Indonesia antara tahun 2000 dan 2005 berfluktuasi, tetapi secara keseluruhan meningkat sebesar 2,9 persen. Pada tahun 2005 bahasa Indonesia merupakan salah satu dari empat bahasa yang paling banyak dipelajari di tingkat kelas 12 setelah Jepang, Prancis, dan Jerman (Slaughter, 2007, hlm. 307). Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa asing yang dipelajari di sekolah—wajib di tingkat dasar, pilihan di tingkat atas—selain bahasa Prancis, Italia, Mandarin, Arab, Korea, Jepang, bahasa Jerman, dll.

Eksistensi pembelajaran bahasa Indonesia ini didukung oleh peran pemerintah, asosiasi pengajar bahasa Indonesia, dan asosiasi diaspora Indonesia. Pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melakukan pengiriman tenaga pengajar bahasa Indonesia sebagai *language assistant* di sekolah dan universitas di Australia sejak tahun 2015. Di Victoria terdapat beberapa sekolah yang mendapatkan fasilitasi pengiriman pengajar bahasa Indonesia/ *language assistant* dari Indonesia, antara lain Huntingtower School, Sacred Heart Girls College, Mount Erin College, Glenroy College, dan Dallas Brooks Community Primary School. Para tenaga pengajar ini akan ditempatkan di sekolah atau universitas untuk membantu guru bahasa dalam mempromosikan dan mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia.

Di Australia terdapat asosiasi pengajar bahasa Indonesia di Australia, seperti Victorian Indonesian Language Teacher's Association (VILTA), Australian Society of Indonesian Language Educators (ASILE), dan asosiasi pengajar bahasa Indonesia di tiap negara bagian. VILTA yang merupakan jaringan pengajar bahasa Indonesia di Victoria untuk tingkat dasar, menengah, dan atas ini secara rutin menyelenggarakan kegiatan guna mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di Australia, antara lain pelatihan bagi pengajar dan siswa untuk meningkatkan kompetensinya melalui program imersi, konferensi bahasa Indonesia, program guru bantu, dan lomba-lomba. ASILE merupakan perkumpulan pengajar bahasa Indonesia di Australia. ASILE yang didirikan pada tahun 1994 ini dibentuk untuk menyelenggarakan konferensi tiap dua tahun yang membahas tentang pengajaran bahasa Indonesia dari tingkat dasar sampai dengan lanjut.

Dukungan pengajaran bahasa Indonesia juga dilakukan oleh balai bahasa yang terbentuk di tiap negara bagian. Dukungan tersebut tercantum dalam misinya, yaitu turut mempromosikan kegiatan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dan kalangan masyarakat luas, serta membuka program bahasa Indonesia (Balai Bahasa Indonesia Perth Inc., n.d.). Balai bahasa Indonesia (BBI) dan/ atau Balai Bahasa dan Budaya Indonesia (BBBI) yang ada di Australia, antara lain Balai Bahasa dan Budaya Indonesia Victoria dan Tasmania (BBBIVT), Balai Bahasa Indonesia Australia Capital Territory (BBIACT), Balai Bahasa Indonesia Perth (BBIP), Balai Bahasa dan Budaya Indonesia New South Wales (BBINSW), Balai Bahasa Indonesia South Australia/Flinders University (BBISA/FU), dan Balai Bahasa dan Budaya Indonesia Queensland (BBBIQ).

Salah satu program kegiatan balai bahasa tersebut adalah mengadakan kongres bahasa Indonesia yang dihadiri balai bahasa di tiap negara bagian. Salah satu kongres bahasa Indonesia yang pernah diselenggarakan adalah "Kongres Balai Bahasa dan Budaya Indonesia Se-Australia dan Pelatihan Guru Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Tahun 2017 di Wilayah Victoria dan Tasmania" yang diselenggarakan oleh KBRI Canberra. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari di dua tempat yang berbeda, yaitu hari Sabtu tanggal 18 November 2017 bertempat di Hotel Novotel, St. Kilda 16 The Esplanade 3182 St. Kilda, Victoria, Australia dan hari Minggu tanggal 19 Desember 2017 di KJRI Melbourne 72 Queens Rd, Melbourne, Victoria 3004. Kegiatan yang berlangsung selama dua hari ini telah dilaksanakan selama dua kali, yaitu pada tahun 2016 dan tahun 2017. Pada tahun 2017 kegiatan ini diikuti oleh enam Balai bahasa Indonesia (BBI) dan/ atau Balai Bahasa dan Budaya Indonesia (BBBI) se-Australia, yaitu Balai Bahasa dan Budaya Indonesia Victoria dan Tasmania (BBBIVT), Balai Bahasa

Indonesia Australia Capital Territory (BBIACT), Balai Bahasa Indonesia Perth (BBIP), Balai Bahasa dan Budaya Indonesia New South Wales (BBINSW), Balai Bahasa Indonesia South Australia/ Flinders University (BBISA/ FU), dan Balai Bahasa dan Budaya Indonesia Queensland (BBBIQ). Kegiatan ini bertujuan untuk saling berbagi informasi tentang program kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tiap-tiap Balai bahasa Indonesia (BBI) dan/ atau Balai Bahasa dan Budaya Indonesia (BBBI), meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia, dan membentuk jaringan guru bahasa Indonesia di wilayah Australia.

Kegiatan kongres dilaksanakan dengan pemaparan materi dari tiap-tiap Balai Bahasa Indonesia, yaitu tentang pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia. Tiap-tiap balai bahasa tersebut menyampaikan beberapa program yang telah dilaksanakan, tantangan pengajar bahasa Indonesia, dan hambatan/ kendala pembelajaran bahasa Indonesia di Australia. Dari kongres tersebut diperoleh fakta bahwa pemelajar BIPA telah menurun setiap tahun karena kompetisi dengan bahasa asing lain, misalnya bahasa Prancis, Italia, dan mandarin yang semakin meluas dan ketidakterediaan mata pelajaran bahasa Indonesia lanjutan pada kelas 11 dan 12 pada suatu sekolah. Berbagai program kegiatan telah dilakukan oleh balai-balai bahasa tersebut untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran bahasa Indonesia di Australia, antara lain melakukan berbagai lomba (pidato, baca cerita, sayembara lisan); memfasilitasi penampilan seni dan budaya, seperti *Michael J School Concert*; merekrut *language assistant* kerja sama dengan Departemen of Education; melakukan pengajaran ke sekolah-sekolah di Perth (BBIP); membuat program budaya Indonesia, misalnya memasak, tari-tarian, pencak silat; dan lain-lain.

Eksistensi program bahasa di Australia juga tidak terlepas dari peran serta perkumpulan diaspora Indonesia di Australia. Di Victoria terdapat beberapa perkumpulan diaspora Indonesia, antara lain Australian Indonesian Assosiation of Victoria (AIAV), Bendigo Australia Indonesia Klub (BAIK), dan Perhimpunan Warga Indonesia di Victoria (Perwira). Perkumpulan diaspora Indonesia ini digunakan sebagai wadah untuk mempererat hubungan antarwarga Indonesia dan menjalin hubungan baik dengan Australia sebagai *hostland*; mempromosikan budaya Indonesia; dan mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Banyak kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh perkumpulan tersebut, antara lain diskusi santai dalam bentuk "siang ngobrol", siaran radio berbahasa Indonesia yang memperkenalkan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, festival makanan dan budaya Indonesia, dan berbagai lomba.

Eksistensi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat dilihat dari salah satu sekolah menengah di Victoria, Australia, yaitu Sacred Heart Girls College. Sekolah Katolik ini telah melakukan pengajaran bahasa Indonesia selama lebih dari 20 tahun. Minat dan antusiasme anak dalam mempelajari bahasa kedua, khususnya bahasa Indonesia cukup besar. Selain bahasa Indonesia, banyak sekali bahasa kedua yang diajarkan di sekolah-sekolah di Australia, misalnya bahasa Perancis, Italia, Singlish, Mandarin, Greek, Spanish, Latin, dll. Di Sacred Heart Girl College bahasa asing yang dipelajari, antara lain bahasa Indonesia, Prancis, dan Italia. Sekolah yang telah meluluskan 200-orang pemelajar bahasa Indonesia ini memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di sekolahnya, seperti halnya dengan program bahasa Indonesia yang lain di Australia disebabkan oleh adanya kedekatan Indonesia dan Australia secara geografis sehingga membuka kesempatan kepada siswanya untuk membangun kerja sama di berbagai bidang dengan Indonesia.

Sacred Heart Girls College memiliki komitmen untuk memberikan pengajaran bahasa Indonesia yang terbaik bagi siswa-siswanya. Untuk mempromosikan pengajaran bahasa Indonesia, sekolah ini mengadakan berbagai kegiatan untuk menarik minat siswanya, seperti kegiatan *cultural and language tour/study tour* ke Indonesia, *excursion*/ekskursi studi lapangan tentang binatang Indonesia yang terancam punah di Melbourne Zoo, menerima *language assistant* yang akan membantu pengajaran bahasa Indonesia di sekolahnya, dan beberapa program yang berkaitan dengan peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di Sacred Heart Girls College. Pada tahun 2017 para siswa Sacred Heart Girls College melakukan *study tour* ke Jakarta, yaitu di SMA Tarakanita dan ke Yogyakarta, yaitu di SMA Stella Duce. Di sekolah-sekolah ini para siswa Sacred Heart Girls College berbaur dengan para siswa di Stella Duce dan Tarakanita sehingga bisa melatih bahasa Indonesianya menjadi lebih baik dan memperkenalkan budaya Indonesia, misalnya gaya hidup, tari-tarian, lagu-lagu daerah, tempat wisata, dll. Kegiatan kunjungan siswa ke Indonesia ini dilakukan secara rutin walaupun tidak dilaksanakan tiap tahun karena bergantian dengan kunjungan ke negara yang bahasanya diajarkan di sekolah, yaitu negara Prancis dan Italia.

Krisis Pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia

Berdasarkan hasil penelitian, krisis pembelajaran bahasa Indonesia telah terjadi di Australia. Hill menekankan bahwa naik-turun perkembangan pengajaran bahasa Indonesia di Australia terbagi ke dalam empat periode, yaitu masa awal (1955—1970), penurunan (1970—1986), pembaruan (1986—1995), dan penurunan terakhir (1995—sekarang) (Hill, 2010). Penurunan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya hubungan politis antarnegara, persaingan dengan bahasa asing lainnya untuk dipelajari di sekolah, dan penurunan minat pemelajar bahasa Indonesia. Dari hasil wawancara dengan diaspora Indonesia di Australia yang sekarang menjabat sebagai Ketua Victorian Indonesian Language Teachers Assosiation (VILTA) dinyatakan bahwa krisis pembelajaran bahasa Indonesia dipengaruhi oleh situasi politik dan persaingan dengan bahasa asing lainnya, salah satunya sejak bom Bali 2002, jumlah siswa yg belajar di Australia menurun dan sampai sekarang belum pulih.

Hasil wawancara dengan diaspora yang lain, yaitu Ketua Balai Bahasa dan Budaya Indonesia Victoria dan Tasmania (BBBIVT), juga menyatakan hal yang hampir sama bahwa krisis pembelajaran bahasa Indonesia semakin menurun dengan adanya persaingan dengan bahasa asing lain. Hill menegaskan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap naik turunnya minat terhadap bahasa Indonesia dalam pendidikan Australia, antara lain inisiatif pemerintah, perubahan demografis, sikap masyarakat Australia terhadap pembelajaran bahasa asing, peristiwa-peristiwa di Indonesia, sikap masyarakat Australia terhadap Indonesia dan lainnya, faktor pendukung khusus untuk bahasa Indonesia, seperti kompetisi penutur asli pada ujian kelas 12 dan popularitas Indonesia sebagai tujuan wisata (Hill, 2012, hlm. 25).

Penutupan program bahasa Indonesia di Australia telah terjadi, baik di tingkat sekolah maupun universitas seiring dengan penurunan minat pemelajar bahasa Indonesia dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah/universitas dan pemerintah. Hill menjelaskan bahwa sejak tahun 2004 program bahasa Indonesia yang telah tutup sebanyak enam universitas: Curtin, Queensland University of Technology and Griffith (2009); Charles Sturt University's Bathurst campus (2006); dan University of Technology Sydney dan University of Western Sydney (2004), sedangkan di tingkat sekolah sejak tahun 2001 pendaftaran sekolah untuk program bahasa Indonesia di tiap negara bagian telah menurun setidaknya 10.000 per tahun (Hill, 2012, hlm. 24). Penutupan program bahasa di universitas memberikan pengaruh pada minat pemelajar bahasa Indonesia di tingkat dasar dan menengah. Ketika siswa kelas 12 ingin meneruskan ke jenjang berikutnya, tidak adanya program bahasa di tingkat lanjut menurunkan motivasi mereka untuk mengambil program bahasa Indonesia. Penutupan program bahasa Indonesia juga menutup kesempatan karier bagi lulusan program bahasa untuk menjadi pengajar bahasa Indonesia.

Krisis pembelajaran bahasa Indonesia di Australia juga tampak pada minat mempelajari bahasa Indonesia. Dalam laporannya, Hill menyatakan bahwa di tingkat sekolah lebih sedikit siswa kelas 12 yang mempelajari bahasa Indonesia pada tahun 2009 daripada tahun 1972. Di tingkat universitas selama dekade 2001 sampai dengan 2010, secara nasional penerimaan mahasiswa masuk untuk bahasa Indonesia menurun 37% secara bersamaan pada saat populasi keseluruhan tingkat lanjut di universitas berkembang hampir 40 persen. Di wilayah yang paling banyak populasinya di Australia, New South Wales, penerimaan bahasa Indonesia selama periode ini anjlok lebih dari 50% (Hill, 2012, hlm. 2). Dalam Kongres Balai Bahasa dan Budaya Indonesia Se-Australia pada tahun 2017, hal senada juga disampaikan oleh George Quinn yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa Indonesia Australian Capital Territory (BBIACT) bahwa data pemelajar bahasa Indonesia mengalami penurunan pada tingkat rendah ke atas. Pada tingkat rendah, yaitu *Primary School* jumlah pemelajar masih banyak, sedangkan pada tingkat menengah, yaitu *high school/ college* masih cukup banyak. Hal itu dikarenakan oleh kebijakan sekolah yang mewajibkan siswa untuk mengambil mata pelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu, pada tingkat atas, yaitu *college* dan universitas jumlahnya mulai menurun drastis.

Di Victoria penurunan minat pemelajar bahasa Indonesia meneruskan ke jenjang selanjutnya juga terjadi. Di tingkat dasar dan menengah, pendaftaran siswa bahasa Indonesia di sekolah negeri menurun sebesar 19,1% antara tahun 2000 dan 2005, secara signifikan lebih tinggi dari penurunan rata-rata di semua program bahasa sebesar 6,5% (Slaughter, 2007, hlm. 304). Penurunan ini biasanya terjadi pada kelas 11 dan 12 ketika bahasa Indonesia sudah menjadi pilihan, bukan sebagai mata pelajaran wajib seperti pada kelas bawah, misalnya kelas 8 dan 9. Pemilihan subjek pelajaran oleh mahasiswa ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain harapan karier, struktur gelar yang membatasi, ketersediaan subjek, pengalaman hidup, rekan atau saran orang tua semua berperan (Hill, 2012, hlm. 25). Minat mempelajari bahasa Indonesia dan potensi mengambil mata pelajaran pada tingkat lanjut dapat dilihat dari data kuesioner yang telah dibagikan kepada siswa kelas 8, 9, 11, dan 12 Sacred Heart Girls College pada tahun 2017 ketika peneliti menjadi language assistant di sekolah tersebut.

Dari hasil kuesioner kelas bahasa Indonesia di Sacred Heart Girls College tampak bahwa secara umum pemelajar bahasa Indonesia, yaitu siswa kelas 8, 9, 11, 12 merespons dengan baik terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Tanggapan positif terdapat dalam berbagai aspek, antara lain pengajar, budaya, bahan ajar, waktu belajar, kunjungan ke Indonesia, dan keberlanjutan pelajaran bahasa Indonesia. Secara umum pembelajaran bahasa Indonesia ditanggapi dengan bagus, yaitu 28,88% sangat setuju, 46,66% setuju, 15,55% cukup, 6,66% kurang setuju, dan 2,22% tidak setuju. Namun, tanggapan pemelajar terhadap keberlanjutan pembelajaran bahasa Indonesia mereka di kelas tampak cukup merata pada setiap skala, yaitu 35,48% setuju, 9,67% setuju, 16,12% cukup, 6,45% kurang, dan 32,25% tidak setuju. Keputusan untuk tidak mengambil mata pelajaran bahasa Indonesia pada masa yang akan datang mendapat porsi 32,25% yang merupakan porsi yang cukup besar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa minat untuk melanjutkan belajar bahasa Indonesia pada tingkat lanjut tidak begitu besar ketika pelajaran bahasa Indonesia di tingkat lanjut sudah menjadi pilihan, bukan lagi kewajiban.

Diaspora Indonesia dalam Memperkuat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia

Diaspora Indonesia turut mendukung penguatan pembelajaran bahasa Indonesia melalui berbagai program kegiatan, antara lain melaksanakan *immersion day* (kelas imersi/pembauran) bagi pemelajar dan pengajar bahasa Indonesia; memfasilitasi pemahaman budaya Indonesia melalui pagelaran batik dan festival makanan Indonesia; dan memfasilitasi asisten guru (*language assistant*) atau dosen tamu di program bahasa Indonesia. Program kegiatan yang dilakukan oleh diaspora Indonesia, baik melalui sekolah, universitas, organisasi pengajar bahasa Indonesia di Australia, maupun perkumpulan orang Australia dan Indonesia tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia dan pemahaman budaya Indonesia melalui berbagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan sehingga menarik minat pemelajar bahasa Indonesia.

Kegiatan imersi merupakan kegiatan pembauran pemelajar dengan bahasa target, yaitu bahasa Indonesia. Pembauran itu dilaksanakan untuk memberikan paparan bahasa Indonesia yang lebih besar dengan melibatkan penutur jati bahasa Indonesia dengan berbagai kegiatan yang menarik untuk meningkatkan empat ketrampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Diaspora Indonesia turut mendukung kegiatan ini dengan ikut terlibat dalam kegiatan imersi. Kegiatan ini dirancang bagi pemelajar untuk memperoleh paparan bahasa target, khususnya bahasa Indonesia, sehingga mampu menguasai dengan baik bahasa maupun budayanya (Riana, 2020, hlm. 42). Apalagi pemelajar bahasa Indonesia di Australia memiliki kesulitan tersendiri dalam menemukan lingkungan bahasa Indonesia alami/laboratorium bahasa, tidak seperti pemelajar bahasa Indonesia di Indonesia yang dengan mudah mendapatkan paparan lingkungan bahasa alami, seperti situasi di pasar, di bandara, di bank, dll. Situasi sosial bahasa berpengaruh dalam pemerolehan bahasa pemelajar.

Kegiatan imersi dilakukan oleh diaspora Indonesia yang berprofesi sebagai tenaga pengajar bahasa Indonesia dan tergabung dalam perkumpulan pengajar bahasa Indonesia di Victoria. Pada tahun 2017 telah dilakukan kegiatan imersi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar/siswa dan pembelajar/pengajar BIPA di Australia. Program imersi bagi pemelajar bahasa Indonesia di sekolah menengah dilaksanakan di Huntingtower pada tanggal 9 September 2017. Kegiatan ini dilaksanakan oleh diaspora Indonesia yang berprofesi sebagai pengajar bahasa Indonesia di tiga sekolah di Victoria, yaitu Huntingtower School (Timi Ardiyanti, Tata Survi, Reeya), Sacred Heart Girls Colege (Bea Awiati), dan Avilla College (Yvette Soedarsono) dan dibantu oleh *language assistant* yang pada saat itu bertugas di sekolah-sekolah tersebut, yaitu Derri Ris Riana, Isnaeni, Bagus Mahardika, dan Choirul Asari. Kegiatan yang dilaksanakan selama sehari ini diikuti oleh pemelajar bahasa Indonesia pada sekolah menengah kelas 12 yang sedang persiapan ujian akhir bahasa Indonesia. Berbagai kegiatan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, antara lain ketrampilan menyimak melalui aktivitas mendengarkan teks; ketrampilan membaca melalui aktivitas bacaan, kegiatan menulis melalui aktivitas meresensi film pendek, dan kegiatan berbicara melalui aktivitas permainan dan perkenalan diri. Melalui kegiatan imersi ini, pemelajar BIPA antusias membaur dengan pemelajar lain dengan dibantu oleh fasilitator para pengajar, diaspora Indonesia yang memperkenalkan budaya Indonesia melalui aktivitas dan permainan yang menarik.

Kegiatan imersi juga dilakukan bagi pengajar bahasa Indonesia. Kegiatan imersi bagi pengajar bahasa Indonesia di Victoria dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2017. Kegiatan ini difasilitasi oleh Bu Bea Awiati selaku salah satu perwakilan Victorian Indonesian Language Teachers Assosiation (VILTA) dan dibantu oleh *language assistant* yang sedang bertugas di Victoria, yaitu Derri Ris Riana, Isnaeni, Choirul Asari, dan Bagus Mahardika. Kegiatan ini dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang menarik, antara lain permainan yang mengasah ketrampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara,

misalnya “apa kabar”, “pesan berantai”, “*celebrity head*”; diskusi topik menarik tentang Indonesia dengan topik anak jalanan, lingkungan, dan budaya Dayak; serta latihan tari Bali. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia, memperdalam budaya Indonesia, dan berbagi *best practice* pengajaran bahasa Indonesia. Peserta kegiatan, para pengajar Bahasa Indonesia ini membaaur dengan budaya dan bahasa Indonesia dengan rangkaian kegiatan yang diberikan. Selain melatih kelancaran berbahasa Indonesia, kegiatan ini mampu memberikan wawasan cukup luas tentang budaya Indonesia yang difasilitasi oleh diaspora Indonesia yang tergabung dalam VILTA dan *language assistant*.

Diaspora Indonesia turut memfasilitasi pemahaman budaya Indonesia melalui beberapa kegiatan, antara lain pagelaran batik dan pelaksanaan festival makanan Indonesia. Perayaan Hari Batik Nasional dilaksanakan di KJRI Melbourne pada tanggal 14 Oktober 2017. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Dharma Wanita Persatuan KJRI Melbourne bekerja sama dengan KJRI Melbourne. Kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati Hari Batik Nasional pada tanggal 2 Oktober 2017 ini terdapat berbagai kegiatan, antara lain peragaan busana batik oleh Dharma Wanita Persatuan (DWP), persembahan angklung oleh Mojang Angklung Melbourne (MAM), *Line Dance* DWP, stan batik, dan bazar makanan Indonesia. Peserta kegiatan yang berjumlah sekitar 150 orang ini antusias dalam mengikuti berbagai rangkaian budaya, terutama lomba peragaan busana batik. Lomba yang diikuti oleh 21 peserta dari anggota DWP KJRI Melbourne dan dari pengunjung yang hadir tersebut mengenakan baju batik dari berbagai wilayah di Indonesia dengan berbagai kreasi yang menarik. Selain pemahaman budaya melalui pagelaran batik, di sekitar tempat acara juga disediakan stan-stan yang menjual berbagai makanan khas Indonesia, seperti lontong sayur, sate Padang, mie ayam, siomay, bakso, lumpia, pie, dan bubur. Selain stan makanan, ada juga stan yang menjual berbagai asesoris dan pakaian batik.

Kegiatan Perayaan Hari Batik Nasional ini sebagai wujud keterlibatan diaspora Indonesia dalam mempromosikan budaya Indonesia. Peserta yang hadir tidak hanya dari Indonesia, tetapi juga Australia. Mereka dapat menikmati dan memperdalam pemahaman budaya Indonesia melalui kegiatan menarik dalam bentuk pagelaran batik, penampilan angklung, penampilan tari tradisional, serta penyajian stan makanan Indonesia dan suvenir batik. Peserta dapat melihat kekayaan batik Indonesia yang dikenakan oleh para peserta yang mengenakan baju batik dari berbagai wilayah Indonesia. Dengan ikatan kecintaan terhadap Indonesia, seluruh peserta saling berbaur dengan peserta yang lain dan saling bertukar pikiran tentang budaya Indonesia dan Australia. Diaspora Indonesia yang tergabung dalam DWP KJRI Melbourne telah mengadakan kegiatan di bidang kebudayaan Indonesia melalui Perayaan Hari Batik Nasional di KJRI Melbourne sehingga dapat memperdalam pemahaman budaya Indonesia.

Kegiatan diaspora lainnya yang turut memperdalam tentang kebudayaan Indonesia dilaksanakan oleh Perhimpunan Warga Indonesia di Victoria (Perwira) melalui kegiatan *The Indonesian Food and Trade Festival* pada tanggal 28 Oktober 2017 di Victoria, Australia. Perwira merupakan perkumpulan masyarakat Indonesia di Victoria. Kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda ini memiliki beberapa kegiatan, antara lain mempromosikan seni, budaya, dan masakan Indonesia. Seni budaya yang ditampilkan adalah pertunjukan musik angklung yang dimainkan oleh anggota Dharma Wanita KJRI Melbourne dan penampilan penyanyi yang menyanyikan lagu-lagu berbahasa Indonesia. Dalam kegiatan ini disajikan beberapa stan makanan Indonesia, misalnya sate ayam, gudeg, siomay, batagor, rendang, lapis, martabak, lumpia, dan bubur Madura. Selain diisi oleh stan-stan yang menjajakan stan makanan Indonesia, kegiatan ini juga menyajikan stan-stan yang menjual berbagai aksesoris dan baju-baju batik yang berasal dari berbagai wilayah Indonesia. Kegiatan *The Indonesian Food and Trade Festival* bertujuan untuk mempromosikan seni dan budaya Indonesia. Pengunjung yang hadir, baik dari Indonesia maupun Australia tersebut dapat menikmati budaya Indonesia yang ditampilkan, baik tari-tarian, musik, pakaian, maupun makanan. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan diaspora Indonesia di Victoria, untuk bisa berkumpul dan memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Australia sehingga menumbuhkan minat mereka untuk lebih mengenal dan akhirnya berminat mempelajari bahasa Indonesia lebih dalam.

Kegiatan diaspora Indonesia dalam menguatkan pembelajaran bahasa Indonesia di Australia juga dilakukan dengan memfasilitasi *Indonesian language teacher assistant*/asisten guru bahasa Indonesia atau dosen tamu di program bahasa Indonesia. Kegiatan fasilitasi *Indonesian language teacher assistant* ini telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia melalui pengiriman tenaga pengajar di sekolah-sekolah dan universitas di Australia yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Beberapa sekolah di Victoria yang mendapatkan fasilitas ini, antara lain Huntingtower School, Sacred Heart Girls College, Mount Erin College, Glenroy College, dan Dallas Brooks Community Primary School. Program ini bermanfaat dalam

membantu guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan mempromosikan dan menarik minat pemelajar terhadap bahasa dan budaya Indonesia.

Salah satu program Bahasa yang melibatkan diaspora Indonesia sebagai dosen tamu adalah kelas bahasa Indonesia di The University of Melbourne yang diselenggarakan oleh Indonesian Studies Program, Asia Institute, The University of Melbourne pada tanggal 5 Oktober 2017. Indonesian Studies Program merupakan bagian dari Asia Institute yang merupakan pusat studi yang mempelajari kawasan Asia, baik dari segi bahasa, budaya, maupun masyarakat. Ada empat program bahasa yang ditawarkan di Asia Institute, yaitu bahasa Indonesia, Arab, Cina, dan Jepang. Pada kelas bahasa Indonesia yang diampu oleh Bapak Justin L Wejak, *language assistant* yang sedang bertugas di Victoria, yaitu Derri Ris Riana, Choirul Azharie, dan Putu Bagus Mahardika diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri dan budaya Indonesia. Mahasiswa tertarik menggali lebih dalam budaya Indonesia yang dipaparkan dengan berpartisipasi aktif di kelas, bertanya sesuai dengan topik yang dipaparkan. Kegiatan kelas bahasa Indonesia di The University of Melbourne ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia dan pemahaman budaya Indonesia. Dengan mengetahui lebih banyak tentang keberagaman budaya Indonesia, mahasiswa akan mengenal Indonesia. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan kecintaan terhadap Indonesia. Dengan adanya dosen-dosen tamu dari para diaspora Indonesia dari berbagai suku di Indonesia, akan memberikan wawasan budaya bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya sehingga menarik minat mereka untuk memperdalam Bahasa dan budaya Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia tergantung dengan situasi pemakaiannya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa diajarkan ragam bahasa formal atau baku. Namun, ketika berinteraksi dengan masyarakat Indonesia dalam berbagai kegiatan tersebut, khususnya dalam situasi nonformal, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam nonformal yang dipengaruhi oleh bahasa daerah masing-masing. Kendala ini bisa diatasi dengan keterlibatan diaspora dalam menjelaskan dan berperan sebagai *role model* yang mampu meningkatkan pemahaman penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi kebahasaan. Diaspora Indonesia mendukung pembelajaran bahasa Indonesia dengan ikut serta dalam kegiatan mempromosikan dan memfasilitasi bahasa dan budaya Indonesia. Dengan makin berkurangnya tingkat keberlanjutan pemelajar bahasa Indonesia di tingkat lanjut, terciptanya situasi sosial keindonesiaan dalam berbagai program kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar dan semakin menarik minat pemelajar untuk belajar bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diaspora Indonesia di Australia turut menguatkan pembelajaran Bahasa Indonesia di tengah krisis pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia. Krisis pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia ditandai dengan makin menurunnya minat pemelajar bahasa Indonesia dan makin banyak penutupan program bahasa Indonesia, padahal bahasa Indonesia berfungsi sebagai identitas bangsa dan sarana diplomasi sehingga tercipta saling pengertian dan terjalin kerja sama antarbangsa.

Diaspora Indonesia di Australia berkontribusi dalam melakukan upaya untuk mendukung eksistensi pembelajaran bahasa Indonesia. Dukungan itu terwujud dalam berbagai kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kapasitas mereka, baik kaitannya dengan sekolah, universitas, perkumpulan pengajar bahasa Indonesia di Victoria, dan perkumpulan masyarakat Indonesia di Victoria yang ia terlibat di dalamnya. Berbagai kegiatan yang dilakukan, antara lain kegiatan imersi/pembauran; pemahaman dan promosi budaya dalam pagelaran batik dan festival makanan Indonesia; dan fasilitasi sebagai *language assistant* atau dosen tamu di program bahasa Indonesia. Kegiatan itu tidak hanya berfungsi sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia pemelajar, tetapi juga sebagai upaya mempromosikan dan meningkatkan pemahaman kekayaan budaya Indonesia sehingga lebih banyak menarik minat pemelajar Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alunaza, H. (2017). *Diaspora sebagai Multi Track Diplomacy Indonesia Guna Mewujudkan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia. Proyeksi-Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 22(2).
- Brubaker, R. (2005). *The "Diaspora" Diaspora. Ethnic and Racial Issues*, 28(1), 1--19.
- Butler, K. D. (2001). *Defining-Diaspora1.pdf*. In *Diaspora: A Journal of Transnational Studies* (Vol. 10, pp. 189--219).
- Curry, H. (n.d.). *Kreativitas dan Krisis: Mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah-Sekolah Australia*. Asia

- Link The University of Melbourne. <https://asialink.unimelb.edu.au/stories/kreativitas-dan-krisis-mengajar-bahasa-indonesia-di-sekolah-sekolah-australia>
- Hill, D. T. (2010). *Pengajaran Bahasa Indonesia di universitas Australia: Situasi sekarang dan strategi masa depan*. http://www.murdoch.edu.au/ALTC-Fellowship/_document/ALTC_NTF_Presentation_Indonesian.pdf
- Hill, D. T. (2012). *Indonesian Language in Australian Universities Strategies for a Stronger Future*. http://www.murdoch.edu.au/ALTC-Fellowship/_document/final_report/ALTC_NTF_Indonesian_in_Australian_Universities_FINAL_REPORT.pdf
- Inc., B. B. I. P. (n.d.). *Tentang Balai Bahasa Indonesia Perth*. <https://balaibahasaperth.org/tentang-bbip/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). *Jaringan Penyelenggara Program BIPA*. BIPA Kemdikbud.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Penerbit K-Media.
- Muhidin, Salut, Utomo, A. (2015). *Global Indonesian Diaspora: How many are there and Where are they? Journal of ASEAN Studies*, 3(2), 93–101.
- Muhidin, S. (2012). *Indonesian Diaspora in Australia. Biennial Conference of Australian Population Association*.
- Network, I. D. G. (n.d.). *Deklarasi Indonesia Diaspora*. <http://www.diasporaindonesia.org/pages/about>
- Riana, D. R. (2018a). Kesalahan Morfologis dalam Tulisan Imajinatif Pemelajar BIPA di Sacred Heart Girls College. *Jurnal Undas*, 14(2), 144--158. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1147>
- Riana, D. R. (2018b). *Penguasaan Budaya Indonesia dalam Tulisan Imajinatif (Studi Kasus Siswa di Sacred Heart Girls College, Australia)*. *Jurnal Sawerigading*, 24(2), 209--218. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/508/344>
- Riana, D. R. (2020). *Pendekatan Imersi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) (Penerapan Program Imersi Di Australia)*. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, 2(1).
- Romdiati, H. (2015). *Globalisasi Migrasi dan Peran Diaspora: Suatu Kajian Pustaka*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(2), 89–100.
- Safran, W. (1991). *Diasporas in Modern Societies: Myths of Homeland and Return*. *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*, 1(1), 83–99. <https://doi.org/10.1353/dsp.1991.0004>
- Slaughter, Y. (2007). *The rise and fall of indonesian in australian schools: implications for language policy and planning*. *Asian Studies Review*, 31(3), 301–322. <https://doi.org/10.1080/10357820701559097>
- Steinberg, D. D. dan N. V. S. (2006). *An Introduction to Psycholinguistics*. Pearson Education Limited.
- Wijaya, S. (2021). *Penutupan Program Bahasa di Australia Tak Hanya Rugikan Mahasiswa, Tapi Juga Lulusannya Saat Cari Kerja*. ABC News. <https://www.abc.net.au/indonesian/2021-04-15/krisis-penutupan-program-bahasa-di-australia/100071070>
- Wisandi, A. (2018). *Peran Indonesian Diaspora Network (IDN) dalam Peningkatan Country Branding Aspek Sosial dan Budaya Indonesia di Amerika Serikat Tahun 2012-2016*. *JOM FISIP*, 5(2).

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Derri Ris Riana	Badan Riset dan Inovasi Nasional	S-2, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Ekokritik, Tradisi Lisan, BIPA
Mukhammad Isaeni	Badan Riset dan Inovasi Nasional	S-3, Ilmu Linguistik	Pengajaran bahasa dan bahasa terancam punah
Syaifuddin	Badan Riset dan Inovasi Nasional	S-2, Kajian Budaya	Ekokritik, Sastra-Budaya